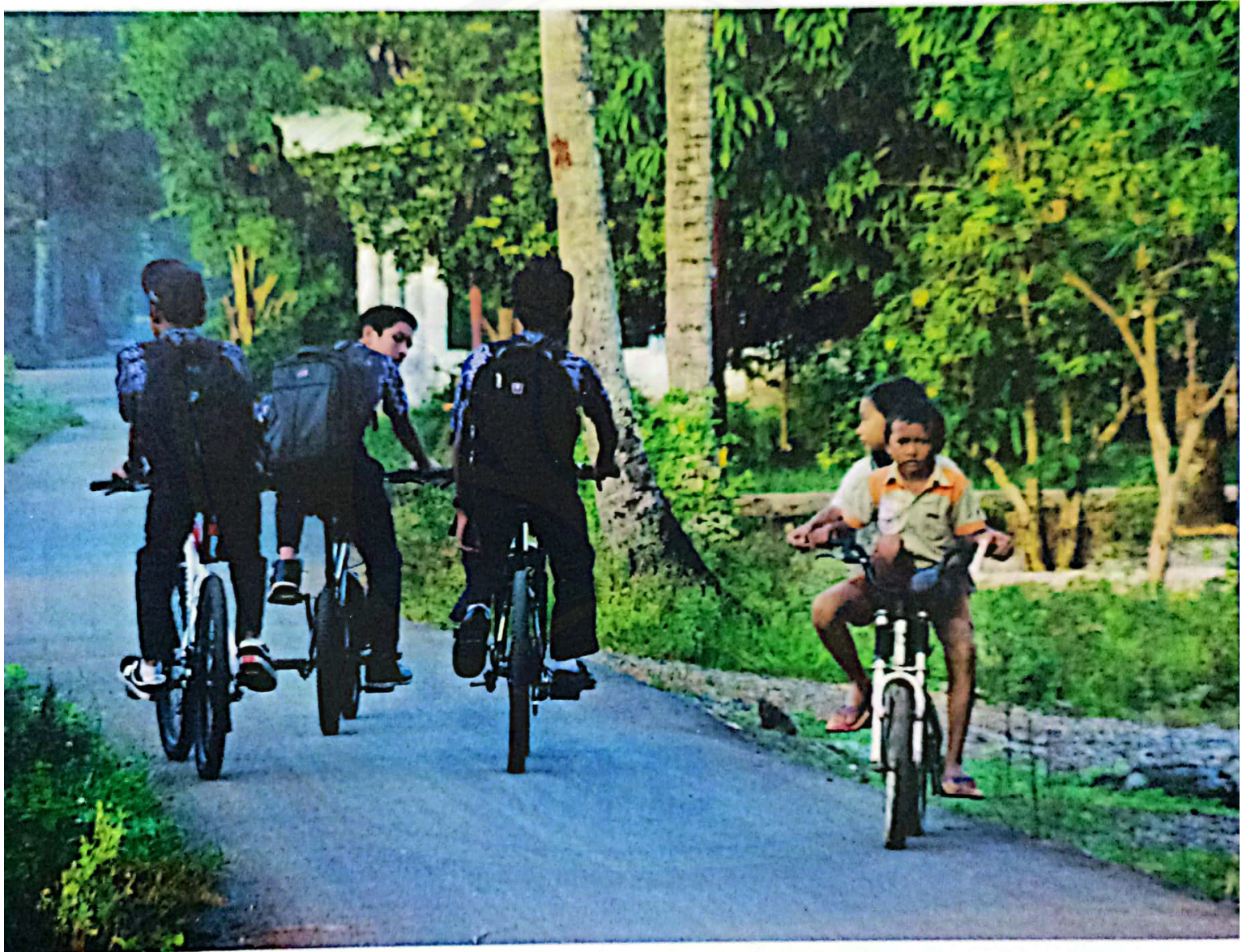


Digital Repository Universitas Jember

# Anak-Anak Kalang Langit

Sebuah Antologi Untuk Generasi Masa Depan



Dini Nuzulia Rahmah | Yuddy Syaifudin | Titin Fitriyani | Nova Tri Anggraini |  
Catur Wulandari | Rini Inggriani | Anisa Nur Sabiila | Dwi Rahma Dina  
| Belgis H. Nufus | Miman | Ariana Yunita | Juny Zalisa | Effendi Saputra |  
Nur Muhammad Malikul Adil | Suko Tyas Pernanda | Hani Ramadhan  
| Nilam Yuliawati | Aditya Prana Iswara



## Daftar Isi

Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
1. Menjadi Pemenang Bayangan	1
2. Yang Disayang Tuhan	6
3. Aku dan Bidikmisi	14
4. Di Jalan Setapak	19
5. Tenang Saja, Ada Allah Semua Bisa Diraih	26
6. Mendekap Syukur Menyemai Asa	34
7. Perjalanan Insinyur Kecil	40
8. Tentang Aku dan Sang Ilmu	48
9. Bukan Pecundang	54
10. Ikhlas yang Mengantarkanmu	61
11. Ketika Tuhan Berkehendak Lain	67
12. Ibu, Jangan Menangis	75
13. Bekerja atau Kuliah	83
14. Assalamu'alaikum Ganesha	89
15. Kesempatan Kedua, Ketiga, dan Seterusnya	95
16. Kiriman untuk Sang Guru	102
17. Ayah, Aku Ingin Kuliah!	109
18. Ku Telah Merasa Jatuh	123
19. Give It a Try!	128
Profil Para Penulis	134

# Bukan Pecundang

Belgis H. Nufus

*“Bedanya Pejuang dan Pecundang adalah terletak bagaimana seorang memaknai arti perjuangan. Bagi Pejuang, perjuangan merupakan kenikmatan. Sedang bagi Pecundang, perjuangan merupakan penderitaan.”*

*Tuban,*

*Hari ini saya merasa sangat pusing.*

*Saya merasa sangat lelah.*

*Sepertinya saya tak mampu lagi untuk bertaban disini, di kota Metropolitan. Sebenarnya, yang membuat saya pusing dan ingin menyerah kuliah disini bukan karena pelajarannya, bukan karena dosen atau teman-teman saya. Semua yang disini menyenangkan, akan tetapi ada satu hal yang membuat saya merasa tak sanggup lagi yakni soal biaya.*

*Biaya hidup disini sungguh sangat mahal.*

*Untuk mencari makanan yang murah saja sangat sulit.*

*Saya juga sudah memilih kos yang termurah diantara yang murah.*

*Tapi tetap saja isi dompet saya tak cukup untuk memenuhi kebutuhan saya di sini.*

*Apa saya menyerah saja?*

*Tuban, pertolongan-Mu sangat bamba barapkan.*

*Catatanku, Depok 1 Mei 2012.*



Kini saya dapat tersenyum puas membaca secarik kertas bertuliskan catatan tersebut. Waktu itu, hampir saja saya menyerah lantaran tidak ada biaya untuk melanjutkan kuliah Magister Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia. Hanya saja, kepercayaan saya terhadap pertolongan Tuhan terus saja menguatkan bahwa perjuangan ini tidak seharusnya dihentikan.

Dulunya, saya berasal dari keluarga yang berkecukupan. Setiap apa yang saya minta pada ayah dan ibu selalu saya dapatkan. Jangankan hanya kuliah di dalam negeri. Bahkan, kuliah di luar negeri pun gaji ayah sanggup untuk membiayai. Tetapi, memang manusia tidak bisa untuk bersandar pada materi yang dimiliki. Semua materi tersebut hanyalah titipan Ilahi. Kapan pun Tuhan mau, Dia dapat mengambilnya dengan cara-Nya.

Sedangkan masa keuangan keluarga saya yang berkecukupan telah sampai pada titik untuk menghadapi ujian Tuhan. Ekonomi keluarga kami tiba-tiba turun drastis lantaran ayah yang terserang serosis. Selama enam tahun, ayah berkali-kali masuk Rumah Sakit. Satu bulan di rumah sakit, dua minggu di rumah, kemudian kembali lagi ke Rumah Sakit dan begitu seterusnya. Tentu biaya Rumah Sakit yang tidak sedikit harus dikeluarkan demi kesembuhan ayah.

Sepeninggal ayah, ekonomi keluarga kami pun tidak semakin membaik. Gaji pensiun ayah tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Jangankan bermimpi untuk kuliah. Untuk makan sehari-hari saja ibu masih hutang sana-sini. Tapi, dasar saya anak yang tidak tahu diri. Saya tetap bertekad bulat meraih mimpi.

Saya pergi ke Jakarta berbekal nekat. Saya percaya Tuhan akan membantu saya di sana. Saya berniat untuk ikhtiar mengikuti ujian Magister di Universitas Indonesia. Saya katakan



pada Tuhan,

“Ya *Rabb*, jika Engkau ridho saya menuntut Ilmu, melanjutkan kuliah di jenjang S2, tolong luluskan dan sekiranya saya lulus, maka jaminlah kehidupanku di sini, di kota metropolitan ini.”

Pengumuman yang ditunggu pun tiba dan Tuhan menakdirkan saya lulus menjadi mahasiswa Universitas Indonesia. Bukannya malah senang, yang ada malah bimbang. Bagaimana saya bisa melanjutkan sementara untuk biaya masuk yang waktu itu Rp 13.500.000,- tak mampu saya bayar. Ibu saya juga tidak punya uang. Akhirnya, dengan berbesar hati ibu berusaha mendapatkan uang tersebut dengan berhutang kepada seseorang. Rasanya hati ini ini benar-benar dibanjiri air mata. Tapi tekak yang kuat tetap saja membuat saya *kekeuh* untuk terus melanjutkan kuliah. Saya percaya suatu saat saya bisa membayar hutang ibu. Tuhan akan membantu saya.

Di Jakarta, makanan yang serba mahal membuat saya harus bisa cerdas untuk berhemat uang. Saya lebih memprioritaskan untuk membeli buku akademik sebagai penunjang perkuliahan daripada harus memanjakan lidah dengan makanan mewah. Uang sebesar Rp 3.000.000,- yang saya bawa dari rumah, saya taruh dompet dengan dipilah-pilah. Untuk pilahan pertama saya taruh uang sebesar Rp 700.000,- untuk uang makan, Rp 1.000.000,- untuk uang buku, Rp 100.000,- untuk beli modem, dan Rp 1.200.000,- untuk biaya kos. Harga kos saya per bulan sebesar Rp 400.000,-. Saya berharap total uang Rp 3.000.000,- ini dapat membuat saya bertahan hidup selama tiga bulan di Jakarta. Setelah tiga bulan? Entahlah, saya selalu yakin Tuhan akan memberi jalan keluar.

Agar alokasi antara uang makan, buku, kos, dan modem tidak campur aduk, maka dalam pilahan dompet saya tempelkan selotip dengan bertuliskan masing-masing alokasi tersebut.





Yang paling memberatkan adalah alokasi untuk makan. Dengan uang sebesar Rp 700.000,- untuk tiga bulan itu saya kesulitan untuk mencari makan. Lauk yang memungkinkan dengan kondisi dompet saya hanya dua macam, jika tidak dengan kecap maka dengan sebuah kerupuk. Begitu saja setiap harinya. Walaupun begitu, lidah ini tidak pernah protes. Begitu juga dengan hati saya. Dengan lauk kecap kadang kerupuk itu, justru membuat hati saya merasa bersyukur karena masih bisa makan. Hati saya benar-benar begitu menikmati perjuangan ini.

Memang, sesekali saya merasa bingung memikirkan bagaimana setelah tiga bulan ke depan. Uang dari mana yang harus saya bayarkan untuk kos, makan, buku dan modem. Begitu juga dengan semester baru, entah uang dari mana yang bisa saya bayarkan. Untuk berhutang lagi rasanya itu tidak mungkin. Dari ujung timur pulau Jawa ibu saya juga tidak bisa tenang. Setiap kali menelepon, ibu bertanya saya makan apa. Ibu selalu minta saya untuk makan makanan yang bergizi, saya pun menjawab dengan tegas,

“*Alhamdulillah, insyaAllah setiap makanan yang masuk ke mulut saya menjadi bergizi dengan Bismillab.*”

Ibu juga sangat baik menawarkan akan menjual motor satu-satunya untuk memenuhi kebutuhan saya di Jakarta. Tetapi, lagi-lagi saya tolak, saya meminta pada ibu untuk membiarkan saya dulu. Saya akan terus berikhtiar untuk tidak merepotkan ibu.

Dalam rangka berikhtiar, setiap hari saya *browsing* tentang lowongan kerja. Tidak hanya lowongan kerja, tetapi juga beasiswa. Hingga suatu hari saya dapat informasi mengenai beasiswa yang dimiliki Universitas Indonesia. Beasiswa ini merupakan CSR Bank Negara Indonesia (BNI) yang bekerjasama dengan UI. Beasiswa ini diperuntukkan bagi mahasiswa Universitas



Indonesia yang memiliki IPK tinggi sewaktu S1 dan memiliki pengalaman di masyarakat. *Alhamdulillah*, saya pun mencoba. IPK S1 saya 3.7 sedangkan saya juga mempunyai pengalaman mengajar di sebuah yayasan. Beruntung dulu ketika lulus SMA, saya melanjutkan kuliah S1 sambil mengajar. Keterangan bahwa saya sudah mengajar beberapa tahun di yayasan tersebut sangat membantu saya sehingga setelah melewati beberapa tahapan tes, Tuhan sebaik takdir untuk meloloskan saya dalam beasiswa ini. Uang masuk kuliah yang didapat dari hasil berutang akhirnya mampu saya bayar. Sementara untuk SPP selama tiga semester ke depan tak perlu lagi saya pikirkan. Beasiswa ini sudah membayar semuanya. Syarat yang harus saya penuhi hanyalah memiliki IPK yang memuaskan, dan saya percaya Tuhan akan memampukan.

Satu perkara mengenai SPP per semester selama dua tahun di UI tidak lagi menjadi pikiran. Tinggal berkhawatir tentang kebutuhan yang lain. Untuk uang kos, makan, modem dan buku, saya memiliki inisiatif untuk bekerja. Apapun asal halal pasti akan saya lakukan. Tanpa ada sedikit pun rasa malu, saya melamar menjadi seorang *cleaning service* di UI. Akan tetapi lamaran saya ditolak, menurut supervisor *cleaning service* ijazah saya terlalu ketinggian untuk melamar pekerjaan ini. Tak mau menyerah, saya katakan kepada supervisor,

“Ya sudah kalau begitu ijazah SMA dan S1 saya tidak usah saya sertakan untuk melamar ke atasan bapak. Bagaimana pak?”

Bapak supervisor tetap menggelengkan kepala. Kemudian, saya juga melamar sebagai tukang sapu taman UI, tetapi sama saja dengan lamaran saya yang pertama. Ditolak. Setiap lowongan di internet saya lamar, dari pegawai Indomaret, guru TK, guru SMP, pegawai kantor, hingga dosen di Perguruan Tinggi Swasta. Butuh waktu lama bersabar untuk mendapatkan



panggilan dari salah stau instansi yang saya lamar. Hingga suatu hari, tepatnya hampir genap tiga bulan saya di Jakarta, ketika uang di dompet saya sudah tinggal beberapa lembar saja, telepon berdering.

“Mbak, selamat. Dari ujian TPA, wawancara hingga praktek, mbak dinyatakan lulus dan resmi menjadi pegawai administrasi bagian keuangan Sekretariat PPDS Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Mbak bisa mulai aktif bekerja mulai Senin depan. Terima kasih.”

Belum sempat saya berterima kasih, telepon di seberang telah ditutup. *Masya Allah*, rasanya helium memenuhi rongga dada saya. Tak mampu lagi saya berkata apa. Terlebih ketika saya mendapati kabar dari instansi-instansi lain yang sebelumnya juga saya lamar, satu demi satu memberi kabar bahwa saya dinyatakan lulus. *Masya Allah*, Tuhan begitu gemar memberi kejutan. Benar, skenario-Nya sangat elegan. Hanya rangkaian syukur kepada Tuhan yang mampu saya gemakan. *Alhamdulillah. Allahu Akbar.*

Sekarang, saya telah menjadi salah seorang dosen di Universitas Negeri yang sangat mempunyai nama di daerah saya. Saya mengajukan *resign* dari Fakultas Kedokteran tepat setelah saya menyelesaikan kuliah Magister, tidak lebih dari dua tahun. Bukan karena tidak merasa nyaman dengan pekerjaan sebelumnya. Hanya saja saya ingin kembali ke kampung halaman. Berkumpul dengan keluarga saya, dan mewujudkan impian saya sejak kecil yakni menjadi dosen di sini, di Universitas Jember.

Andaikata dulu saya menyerah, saya tidak akan berada pada titik ini. Saya tidak akan mampu menunjukkan kepada dunia manisnya perjuangan dan hebatnya pertolongan Tuhan. Benar jika Leo Tolstoy bilang bahwa Tuhan tahu tapi menunggu.



Tuhan melihat setiap perjuangan yang saya lakukan. Tuhan mengamati setiap proses yang saya lalui. Lalu di waktu yang tepat Tuhan menjawabnya. Sungguh benar Firman Tuhan:

*Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum, sehingga kaum itu sendiri yang mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka. (QS 13:11)*

Menjadi pejuang ataupun pecundang adalah pilihan. Untuk menjadi pecundang, bermimpilah setinggi langit tanpa perlu sedikitpun ikhtiar dilakukan. Namun, jika berharap menjadi pejuang, bermimpilah setinggi langit kemudian ikhtiarkan semua yang perlu dilakukan dengan keteguhan, dengan kegigihan. Percayalah, Tuhan tidak akan tinggal diam untuk menya-nyiakkan setiap yang manusia upayakan. Nikmati setiap perjuangan, karena perjuangan itu bukanlah penderitaan melainkan nikmat Tuhan. *Fabiyyialaa irabbikuma tukadzdziban.*



“

Apa pengalaman terbaik dan terburuk saat berada di jenjang pendidikan? Pernahkah tebersit untuk berhenti di tengah jalan kala ujian demi ujian di bangku sekolah terus menggerus otak?

Pernahkah kita bayangkan apa yang terjadi jika saat itu kita berhenti mengejar impian?

Apa yang membuat kita terus maju dan berjuang walau ternyata sekolah tak semudah yang dibayangkan?

”

Anak-Anak Kolong Langit, sebuah antologi yang memuat kisah nyata perjuangan saat mengenyam bangku pendidikan. Beragam momen dan memori tentang pahitnya perjuangan yang seringkali berakhir jauh lebih manis terjilid menjadi satu dalam buku ini.

**Penerbit**  
**Gelaran Buku Jambu Daar el Fikr**  
Jl. Masjid 429 Jambu Kayen Kidul Kediri  
Telp 085735154660  
Email: gelaranbukujambukediri@gmail.com

